

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Mewujudkan pembangunan khususnya di bidang kesehatan, masyarakat Indonesia memiliki visi agar dapat meningkatkan derajat kesehatan bangsa seperti kesehatan gigi dan mulut (Firmansyah, 2017). Dalam upaya peningkatan derajat kesehatan, pemerintah dan masyarakat melakukannya melalui bentuk seperti meningkatkan kesehatan gigi, mencegah penyakit, mengobati penyakit dan memulihkan kesehatan gigi yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan (Jumriani, 2017).

Kesehatan gigi dan mulut sangat penting dan berpengaruh pada kesehatan tubuh dari anggota tubuh yang lainnya. Kesehatan gigi dan mulut merupakan masalah kesehatan yang harus mendapat penanganan yang komprehensif karena masalah kesehatan gigi memiliki dampak yang luas sehingga perlu ditangani sedini mungkin sebelum terlambat. Salah satu penyakit gigi dan mulut tertinggi ialah masalah karies gigi (Fithriyana, 2021).

Karies gigi merupakan salah satu penyakit kesehatan gigi dan mulut yang sudah umum ditemukan dalam kehidupan masyarakat, karena hampir setiap orang mengalami kejadian karies gigi. Kejadian karies gigi ini umumnya terjadi pada anak yang masih berusia sekolah. Kejadian karies gigi

setiap tahunnya terus meningkat, sehingga perlu dilakukan penanganan yang optimal terkhusus penyakit karies anak (Winahyu, dkk., 2019). Karies cenderung menyerang anak usia 6-14 tahun karena usia tersebut masuk pada kelompok usia yang rentan dan terdapat sifat khas yaitu sifat transisi atau terjadi ketika pergantian gigi susu ke gigi permanen (Norfai, 2017).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada Tahun 2013 dan 2018 menunjukkan bahwa presentase penduduk yang memiliki masalah gigi dan mulut terdapat peningkatan yang cukup signifikan yaitu dari 25,9% menjadi 57,6%. Permasalahan gigi yang sering terjadi ialah karies gigi yaitu sebesar 45,3%, yang salah satunya terjadi pada kelompok anak dibawah usia 15 tahun yaitu diantaranya sebesar 36,4% terjadi pada anak usia 3-4 tahun, 54,0% pada usia 5-9 tahun dan 41,4% terjadi pada anak usia 10-14 tahun dan hanya 10,2% masyarakat Indonesia yang menerima perawatan tenaga medis kesehatan gigi dan mulut (Riskesdas, 2018).

Masalah pada kesehatan gigi dan mulut seperti karies gigi dapat ditimbulkan oleh adanya konsumsi makanan kariogenik seperti roti, cokelat, permen, donat dan es krim, buskuit dan lain lain dalam jumlah yang besar serta sikap yang tidak memperhatikan kebersihan gigi dan mulut. Kriteria yang sering mempengaruhi sikap peduli terhadap kesehatan gigi dan mulut adalah pengetahuan, kepercayaan, kemampuan ekonomi, waktu, dan juga faktor yang mempengaruhi dari orang sekitar (Rahtyanti, dkk., 2018).

Karies gigi ialah masalah kesehatan gigi dan mulut yang sangat berpengaruh terhadap kesehatan masyarakat. Penyakit karies gigi dapat juga dialami oleh anak dan orang dewasa. Penyakit Karies gigi ini sering dialami oleh negara yang masih berkembang dikarenakan status sosial ekonomi yang dapat mempengaruhi kualitas suatu kesehatan (Farizah, dkk., 2021).

Prevalensi karies gigi yang tinggi pada anak terjadi pada keluarga yang memiliki status ekonomi yang rendah karena adanya berbagai faktor yaitu keuangan keluarga yang tidak memadai, serta perhatian dan pengetahuan tentang menjaga kesehatan gigi dan mulut yang kurang. Dana yang kurang memadai merupakan permasalahan yang paling banyak ditemui dalam mengakses layanan kesehatan gigi dan mulut terutama bagi masyarakat yang tinggal di pedesaan. Rendahnya status ekonomi dan pengetahuan juga menyebabkan orang tua tidak memahami pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut, terutama dalam pemilihan makanan yang sehat untuk anak. Anakpun lebih sering makan makanan tidak sehat yang salah satunya adalah makanan kariogenik (Setiawan, dkk., 2018).

Berdasarkan hasil penelitian (Winahyu, dkk., 2019) tentang resiko kejadian karies gigi ditinjau dari konsumsi makanan kariogenik pada anak usia sekolah di Kabupaten Tangerang menunjukkan bahwa tingkat konsumsi makanan kariogenik yang tinggi cenderung akan meningkatkan risiko kejadian karies, sedangkan anak yang rendah konsumsi makanan kariogenik akan mempunyai risiko rendah terhadap kejadian karies.

Penulis memilih tempat penelitian di SDN 2 Gunungmasigit karena berdasarkan observasi awal pada siswa kelas 1 di SDN 2 Gunungmasigit Kabupaten Bandung Barat, terdapat 29 dari 35 siswa yang gemar mengkonsumsi makanan kariogenik. Selain itu, kondisi status sosial ekonomi di wilayah tersebut sebanyak 31 orang tua siswa bekerja sebagai buruh dan tani. Serta berdasarkan data dari puskesmas wilayah Sumur Bandung pada bulan November 2021 dimana sekolah tersebut merupakan binaannya diperoleh data anak kelas 1 ditemukan bahwa terdapat 25 dari 35 siswa yang mempunyai karies gigi.

Maka berdasarkan latar belakang diatas, penulis ingin mengetahui hubungan kebiasaan konsumsi makanan kariogenik dan status sosial ekonomi dengan kejadian karies gigi pada anak kelas 1 di SDN 2 Gunungmasigit Kabupaten Bandung Barat.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan kebiasaan konsumsi makanan kariogenik dan status sosial ekonomi dengan kejadian karies gigi pada anak kelas 1 di SDN 2 Gunungmasigit Kabupaten Bandung Barat?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan kebiasaan konsumsi makanan kariogenik dan status sosial ekonomi dengan kejadian karies gigi pada anak kelas 1 di SDN 2 Gunungmasigit Kabupaten Bandung Barat.

## **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui kebiasaan konsumsi makanan kariogenik anak kelas 1 di SDN 2 Gunungmasigit Kabupaten Bandung Barat.
- b. Mengetahui status sosial ekonomi anak kelas 1 di SDN 2 Gunungmasigit Kabupaten Bandung Barat.
- c. Mengetahui angka kejadian karies gigi anak kelas 1 di SDN 2 Gunungmasigit Kabupaten Bandung Barat.
- d. Mengetahui hubungan kebiasaan konsumsi makanan kariogenik dengan kejadian karies gigi pada anak kelas 1 di SDN 2 Gunungmasigit Kabupaten Bandung Barat.
- e. Mengetahui hubungan status sosial ekonomi dengan kejadian karies gigi pada anak kelas 1 di SDN 2 Gunungmasigit Kabupaten Bandung Barat.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk merencanakan sistem belajar mengajar yang dapat memberikan solusi terkait masalah tentang hubungan kebiasaan konsumsi makanan kariogenik dan status sosial ekonomi dengan kejadian karies gigi pada anak kelas 1 di SDN 2 Gunungmasigit Kabupaten Bandung Barat.

## **2. Bagi Tempat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan dan bahan pertimbangan pada pembuatan program untuk meningkatkan derajat kesehatan gigi dan mulut pada anak kelas 1 di SDN 2 Gunungmasigit Kabupaten Bandung Barat.

## **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini mampu memberikan informasi bagi penelitian lebih lanjut tentang hubungan kebiasaan konsumsi makanan kariogenik dan status sosial ekonomi dengan kejadian karies gigi pada anak kelas 1 di SDN 2 Gunungmasigit Kabupaten Bandung Barat.

## **4. Bagi Tenaga Kesehatan**

Penelitian ini dapat berguna bagi tenaga kesehatan agar memperbanyak jumlah referensi mengenai kesehatan gigi dan mulut.